

“IMPLEMENTASI ETIKA GURU DI TENGAH ARUS MEDIA SOSIAL”

Qonata Tsani¹, Muhammd Yusuf Zacaria², Muhlisi Muhlisin³, Abul Mafaakhir⁴

UIN K.H Abdurrahman Wahid, Pekalongan

qonata.tsani@mhs.uingusdur.ac.id¹, muhammad.yusuf.zackaria@mhs.uingusdur.ac.id², muhlisin@uingusdur.ac.id³, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan yang memengaruhi pola interaksi dan profesionalitas guru, sehingga memunculkan tantangan etika dalam praktik digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi etika guru di tengah arus media sosial serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang relevan dalam menjaga profesionalitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan guru sebagai subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan komunikasi, namun dihadapkan pada tantangan seperti oversharing, konflik privasi, dan tekanan opini publik, sehingga diperlukan penguatan etika, batasan komunikasi, serta literasi digital. Kesimpulannya, implementasi etika guru yang baik, didukung oleh literasi digital dan strategi yang tepat, mampu menjaga profesionalitas serta meningkatkan kualitas interaksi pendidikan di era digital.

Kata kunci: etika guru, media sosial, literasi digital, profesionalitas, pendidikan digital.

Abstract

This study is motivated by the increasing use of social media in education, which affects interaction patterns and teacher professionalism, thereby raising ethical challenges in digital practices. The objective of this research is to analyze the implementation of teacher ethics amid the flow of social media and to identify relevant challenges and strategies in maintaining professionalism. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, involving teachers as research subjects, and utilizes data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The results indicate that social media is used as a medium for learning and communication; however, it also presents challenges such as oversharing, privacy conflicts, and public opinion pressure, thus requiring strengthened ethics, communication boundaries, and digital literacy. In conclusion, the proper implementation of teacher ethics, supported by digital literacy and appropriate strategies, can maintain professionalism and improve the quality of educational interaction in the digital era.

Keywords: teacher ethics, social media, digital literacy, professionalism, digital education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk dalam dunia pendidikan (Ambarwati, R. 2021). Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan

interaksi. Di Indonesia, jumlah pengguna media sosial terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan akses internet (Asmani, J. M. 2019). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 143 juta hingga 221 juta orang tergantung pada metode pengukuran (Arifin, Z. 2020). Hal ini menandakan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk bagi guru sebagai tenaga pendidik.

Tingginya penetrasi media sosial tersebut turut memengaruhi pola interaksi dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi hanya berinteraksi dengan siswa melalui ruang kelas, tetapi juga melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Media sosial memberikan kemudahan dalam penyampaian materi pembelajaran serta memperluas jangkauan komunikasi antara guru dan peserta didik (Daryanto. 2018). Namun, kemudahan ini juga membawa konsekuensi berupa perubahan batasan profesionalitas guru. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai etika dalam penggunaan media sosial oleh guru.

Fenomena penggunaan media sosial di Indonesia semakin kompleks dengan meningkatnya intensitas penggunaan oleh berbagai kelompok usia. Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk mengakses media sosial. Bahkan, sebagian besar pengguna memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk berbagi informasi, hiburan, hingga ekspresi diri (Iskandar. 2019). Kondisi ini menciptakan ruang terbuka yang memungkinkan siapa saja, termasuk guru, untuk menyampaikan opini secara

luas. Namun, tanpa kontrol etika yang baik, hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap citra profesi guru.

Guru sebagai figur teladan memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan profesi lainnya. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik (Dewi, K., & Putra, A. 2022). Oleh karena itu, perilaku guru di ruang publik, termasuk di media sosial, harus mencerminkan nilai-nilai profesionalisme dan etika. Ketidaksesuaian antara perilaku di dunia nyata dan dunia digital dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Hal ini menjadi tantangan serius di era digital yang semakin terbuka dan transparan (Fitria, N. 2021).

Selain itu, tingginya paparan konten negatif di media sosial juga menjadi faktor yang memperkuat urgensi penerapan etika guru. Data menunjukkan bahwa sekitar 65% remaja di Indonesia pernah terpapar misinformasi, ujaran kebencian, atau konten berbahaya di ruang digital. Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang bijak, tetapi juga menjadi pembimbing bagi siswa dalam menghadapi arus informasi (Hidayat, R. 2020). Guru diharapkan mampu memberikan contoh penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru semakin kompleks di era digital ini.

Di sisi lain, media sosial juga memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai media inovatif untuk menyampaikan materi secara kreatif dan interaktif. Berbagai platform digital

memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif yang tidak terbatas ruang dan waktu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020). Namun, pemanfaatan tersebut harus tetap berada dalam koridor etika profesi guru agar tidak menimbulkan konflik atau penyalahgunaan (Kurniawan, D. 2022). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penerapan etika.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika guru di tengah arus media sosial menjadi isu yang penting untuk dikaji. Tingginya penggunaan media sosial, perubahan pola interaksi, serta meningkatnya risiko penyimpangan perilaku digital menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika guru diterapkan dalam penggunaan media sosial serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi implementasi etika yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan profesionalisme guru di era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi etika guru di tengah arus media sosial (Sugiyono. 2021). Subjek penelitian terdiri dari guru pada jenjang sekolah menengah, sedangkan objek penelitian berfokus pada perilaku dan praktik penggunaan media sosial dalam konteks profesionalitas guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna menggali pandangan dan pengalaman guru, observasi untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi digital, serta

dokumentasi berupa arsip, tangkapan layar, atau kebijakan sekolah terkait penggunaan media sosial. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang kontekstual dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Wibowo, A. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk penggunaan media sosial oleh guru

Penggunaan media sosial oleh guru dalam praktik pendidikan modern menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informal, tetapi telah berkembang menjadi alat pendukung proses pembelajaran yang efektif (Suryadi, B. 2021). Guru memanfaatkan berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan Google Classroom untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya transformasi peran media sosial dari sekadar hiburan menjadi media edukatif (Yuliana, Y. 2021). Dengan demikian, media sosial menjadi bagian integral dalam ekosistem pendidikan digital.

Dalam konteks sebagai media pembelajaran, guru menggunakan media sosial untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Konten pembelajaran yang disajikan dapat berupa video, infografis, kuis interaktif, maupun diskusi daring (Yusuf, M. 2019).

Penggunaan media sosial memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan fleksibilitas belajar. Selain itu, media sosial juga mendukung pembelajaran berbasis visual dan audio yang lebih mudah dipahami oleh generasi digital (Zahra, F. 2022). Namun, pemanfaatan ini tetap harus memperhatikan kualitas konten dan kesesuaian dengan kurikulum.

Beberapa bentuk konkret penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

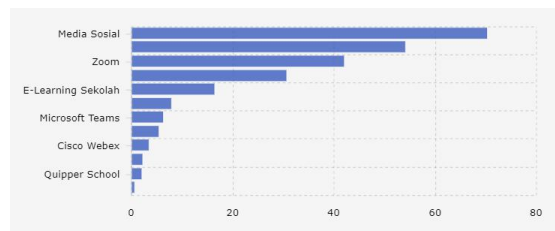
1. Penyampaian materi pembelajaran
 - 1) Guru mengunggah video penjelasan atau slide materi
 - 2) Memanfaatkan fitur live streaming untuk pembelajaran langsung
2. Evaluasi pembelajaran
 - 1) Penggunaan kuis online melalui platform sosial
 - 2) Diskusi interaktif di kolom komentar atau grup
3. Penguatan literasi digital
 - 1) Membiasakan siswa mencari sumber belajar kredibel
 - 2) Mengajarkan etika dalam mengakses dan membagikan informasi

Berikut adalah visualisasi sederhana terkait bentuk penggunaan media sosial oleh guru dalam pembelajaran:

Bentuk Penggunaan	Persentase Guru (%)
Berbagi materi	85%
Diskusi pembelajaran	78%

Evaluasi/kuis online	65%
Live teaching	52%

Diagram media aplikasi yang sering digunakan selama PJJ



Selain sebagai media pembelajaran, media sosial juga dimanfaatkan guru sebagai sarana komunikasi dengan siswa. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi akademik, tetapi juga mencakup bimbingan, motivasi, serta penguatan hubungan interpersonal. Interaksi yang terjalin melalui media sosial cenderung lebih santai, sehingga dapat mengurangi jarak psikologis antara guru dan siswa (Widodo, S. 2022). Hal ini memberikan dampak positif terhadap keterbukaan siswa dalam menyampaikan kesulitan belajar. Namun, di sisi lain, komunikasi ini juga memerlukan batasan agar tetap profesional (Sukmadinata, N. S. 2019).

Bentuk komunikasi guru dengan siswa melalui media sosial dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Komunikasi akademik
 - a. Penyampaian tugas dan pengumuman
 - b. Klarifikasi materi pembelajaran
2. Komunikasi personal terbatas
 - a. Memberikan motivasi belajar

- b. Konsultasi ringan terkait kesulitan siswa
- 3. Manajemen kelas digital
 - a. Koordinasi kegiatan kelas
 - b. Peningkat jadwal dan deadline

Dalam praktiknya, komunikasi melalui media sosial sering dilakukan melalui grup kelas seperti WhatsApp atau Telegram. Guru dapat dengan mudah menyampaikan informasi secara cepat dan menjangkau seluruh siswa dalam waktu bersamaan. Selain itu, fitur pesan pribadi memungkinkan komunikasi lebih personal bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus (Suharsimi, A. 2018). Namun demikian, guru perlu menjaga etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menjaga waktu komunikasi, serta menghindari interaksi yang bersifat terlalu personal. Hal ini penting untuk menjaga profesionalitas dan mencegah terjadinya pelanggaran etika (Setiawan, A. 2020).

Sebagai gambaran, berikut adalah pola intensitas komunikasi guru dengan siswa melalui media sosial:

Jenis Komunikasi	Frekuensi Penggunaan
Pengumuman/tugas	Sangat sering
Diskusi pembelajaran	Sering
Konsultasi pribadi	Kadang-kadang
Interaksi non-akademik	Jarang

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses pembelajaran dan komunikasi antara

guru dan siswa. Namun, penggunaan tersebut harus diimbangi dengan pemahaman etika yang kuat agar tidak menimbulkan dampak negatif. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus menjaga profesionalitas dalam setiap interaksi digital (Sari, M. 2022). Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif tanpa mengurangi nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan.

B. Implementasi etika guru

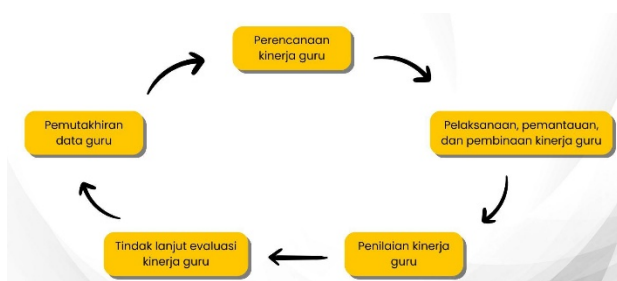
Implementasi etika guru dalam penggunaan media sosial menjadi aspek krusial yang menentukan kualitas interaksi digital dalam dunia pendidikan (Purnomo, H. 2020). Di tengah arus informasi yang cepat dan terbuka, guru dituntut tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang tinggi. Etika ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga martabat profesi sekaligus melindungi siswa dari potensi dampak negatif media sosial (Pratiwi, D. 2022). Dalam praktiknya, implementasi etika guru mencakup beberapa aspek utama seperti profesionalitas, batasan komunikasi, serta penggunaan bahasa dan konten. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas interaksi guru di ruang digital.

1. Menjaga Profesionalitas

Menjaga profesionalitas merupakan fondasi utama dalam implementasi etika guru di media sosial. Guru harus mampu memisahkan antara kehidupan pribadi dan peran profesionalnya sebagai pendidik. Hal ini penting karena segala aktivitas guru di media sosial berpotensi dilihat

oleh siswa, orang tua, maupun masyarakat luas (Nugroho, Y. 2021). Konten yang tidak sesuai dengan norma pendidikan dapat berdampak pada menurunnya kredibilitas dan kepercayaan terhadap profesi guru. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan setiap unggahan sebelum dipublikasikan.

Gambar. Tahapan Pengelolaan Kineja hijau



Beberapa bentuk implementasi profesionalitas guru di media sosial antara lain:

- a) Menjaga citra diri
 - b) Konsistensi peran
 - c) Pengelolaan akun
2. Batasan Komunikasi dengan Siswa

Batasan komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan profesional antara guru dan siswa di media sosial. Kemudahan akses komunikasi seringkali membuat batas antara hubungan formal dan informal menjadi kabur (Nasrullah, R. 2017). Tanpa batasan yang jelas, interaksi dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan pelanggaran etika. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan aturan komunikasi yang tegas namun

tetap humanis (Mulyasa, E. 2018). Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan aman.

Adapun bentuk batasan komunikasi yang dapat diterapkan antara lain:

- 1) Batasan waktu komunikasi
 - a. Menghindari komunikasi di luar jam yang wajar
 - b. Menentukan waktu khusus untuk diskusi akademik
- 2) Batasan topik pembahasan
 - a. Fokus pada hal-hal akademik dan pengembangan siswa
 - b. Menghindari topik pribadi yang tidak relevan
- 3) Batasan media komunikasi
 - a. Mengutamakan komunikasi melalui grup resmi
 - b. Membatasi penggunaan pesan pribadi kecuali untuk kebutuhan tertentu (Rahmawati, L. 2021).

Berikut gambaran pola penerapan batasan komunikasi oleh guru:

Jenis Batasan	Tingkat Penerapan
Batas waktu komunikasi	Tinggi
Batas topik pembahasan	Tinggi
Pembatasan pesan pribadi	Sedang
Penggunaan grup resmi	Sangat tinggi

3. Penggunaan Bahasa dan Konten

Penggunaan bahasa dan konten dalam media sosial mencerminkan kualitas etika dan kepribadian guru sebagai pendidik. Bahasa yang digunakan harus tetap santun, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, konten yang dibagikan harus bersifat edukatif, inspiratif, serta tidak mengandung unsur negatif seperti ujaran kebencian atau diskriminasi (Riduwan, 2019). Guru juga harus berhati-hati dalam menyampaikan opini agar tidak menimbulkan bias atau konflik. Hal ini penting karena media sosial memiliki jangkauan luas dan dapat memengaruhi banyak pihak (Lestari, S. 2021).

Implementasi etika guru dalam media sosial menunjukkan bahwa profesionalitas, batas komunikasi, serta penggunaan bahasa dan konten merupakan tiga pilar utama yang harus dijaga secara konsisten. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai upaya menjaga kualitas pendidikan di era digital (Suharsimi, A. 2018). Guru yang mampu menerapkan etika dengan baik akan lebih dipercaya oleh siswa dan masyarakat. Sebaliknya, pelanggaran etika dapat berdampak pada citra profesi dan lingkungan pendidikan secara luas (Zubaidah, S. 2020). Oleh karena itu, penguatan etika digital bagi guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

C. Tantangan yang Dihadapi dan Strategi Penerapan Etika

Dalam implementasi etika guru di tengah arus media sosial, terdapat berbagai tantangan yang

tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi yang cepat seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan literasi digital dan kesadaran etis pengguna, termasuk guru. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan yang berpotensi mengganggu profesionalitas dan citra guru. Tantangan utama yang sering muncul meliputi fenomena oversharing, konflik privasi, serta tekanan sosial dan opini publik (Lestari, S. 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar guru dapat tetap menjaga etika dalam penggunaan media sosial.

1. Oversharing (Berbagi Berlebihan)

Oversharing merupakan kondisi ketika seseorang membagikan informasi secara berlebihan di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam konteks guru, perilaku ini dapat berupa membagikan kehidupan pribadi, keluhan terhadap pekerjaan, hingga informasi terkait siswa atau sekolah (Mulyasa, E. 2018). Hal ini berpotensi menimbulkan masalah etika karena tidak semua informasi layak untuk dikonsumsi publik. Selain itu, oversharing juga dapat mengurangi wibawa dan profesionalitas guru di mata siswa dan masyarakat (Nasrullah, R. 2017). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kontrol diri yang kuat dalam mengelola informasi yang dibagikan.

2. Konflik Privasi

Konflik privasi muncul ketika batas antara kehidupan pribadi dan profesional menjadi kabur di media sosial. Guru seringkali berada pada posisi sulit ketika harus menentukan apa

yang boleh dan tidak boleh dibagikan (Nugroho, Y. 2021). Interaksi dengan siswa di media sosial juga dapat membuka akses terhadap informasi pribadi guru. Di sisi lain, guru juga harus menjaga privasi siswa agar tidak terekspos ke ruang publik. Ketidakseimbangan dalam menjaga privasi ini dapat memicu pelanggaran etika maupun hukum (Pratiwi, D. 2022).

3. Tekanan Sosial dan Opini Publik

Media sosial merupakan ruang publik yang memungkinkan siapa saja memberikan opini secara bebas. Guru sebagai figur publik dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari sorotan dan penilaian masyarakat. Setiap unggahan dapat memicu respons beragam, mulai dari dukungan hingga kritik tajam (Rahmawati, L. 2021). Tekanan sosial ini seringkali memengaruhi cara guru berperilaku di media sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan stres, konflik, bahkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

a) Strategi Penerapan Etika

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam menerapkan etika guru di media sosial. Strategi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga melibatkan institusi pendidikan dan pemangku kebijakan. Pendekatan yang tepat akan membantu guru dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan profesionalitas. Selain itu, strategi ini juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap potensi

pelanggaran etika (Sari, M. 2022). Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Literasi Digital

Guru perlu dibekali pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup kemampuan memilah informasi, menjaga privasi, serta memahami dampak dari setiap aktivitas digital (Purnomo, H. 2020). Dengan literasi yang baik, guru dapat lebih selektif dalam berinteraksi di media sosial.

2. Penguatan Kode Etik Guru

Kode etik profesi harus diperkuat dan disesuaikan dengan perkembangan era digital. Sekolah atau institusi pendidikan perlu memberikan pedoman yang jelas terkait penggunaan media sosial oleh guru (Riduwan. 2019). Hal ini akan menjadi acuan dalam menjaga perilaku profesional di ruang digital.

3. Pengelolaan Akun Secara Bijak

Guru disarankan untuk memisahkan akun pribadi dan profesional guna menghindari konflik peran. Selain itu, pengaturan privasi akun perlu diperhatikan untuk membatasi akses pihak tertentu terhadap informasi pribadi. Langkah ini penting dalam menjaga keamanan dan kenyamanan berinteraksi.

4. Pengembangan Self-Control (Kontrol Diri)

Guru harus memiliki kesadaran diri dalam setiap aktivitas digital, termasuk dalam menanggapi komentar atau

membagikan konten. Kemampuan mengontrol emosi dan berpikir sebelum bertindak menjadi kunci utama dalam menjaga etika.

5. Dukungan Institusi Pendidikan

Sekolah perlu memberikan pelatihan, sosialisasi, serta pengawasan terkait penggunaan media sosial oleh guru. Lingkungan yang mendukung akan membantu guru dalam menerapkan etika secara konsisten.

Tantangan dalam penggunaan media sosial oleh guru merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat dikelola menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi etika yang baik akan memperkuat profesionalitas guru sekaligus menciptakan lingkungan digital yang sehat (Yuliana, Y. 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam menghadapi era digital ini.

D. Literasi digital bagi guru

Literasi digital bagi guru merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam pemanfaatan media sosial di dunia pendidikan (Suharsimi, A. 2018). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga meliputi pemahaman kritis, etika, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Setiawan, A. 2020). Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk mampu menjadi

pengguna sekaligus pembimbing yang bijak dalam penggunaan teknologi. Hal ini penting karena guru berperan sebagai teladan bagi siswa dalam membangun budaya digital yang sehat (Yusuf, M. 2019). Dengan literasi digital yang baik, guru dapat memanfaatkan media sosial secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai etika.

Secara lebih rinci, literasi digital guru dapat dilihat dari beberapa kompetensi utama yang saling berkaitan. Kompetensi ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku digital yang profesional dan bertanggung jawab (Setiawan, A. 2020). Selain itu, penguasaan literasi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. Guru yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran (Sukmadinata, N. S. 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

a. Komponen Literasi Digital Guru

a) Kemampuan teknis (*technical skills*)

Guru mampu mengoperasikan perangkat digital dan menggunakan berbagai platform media sosial serta aplikasi pembelajaran. Kemampuan ini mencakup penggunaan Learning Management System (LMS), pembuatan konten digital, serta pemanfaatan fitur interaktif. Dengan keterampilan teknis yang baik, guru dapat menyampaikan materi secara lebih efektif. Hal ini juga

mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang semakin berkembang.

b) Kemampuan kognitif (*critical thinking*)

Guru mampu memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari media sosial. Kemampuan ini penting untuk menghindari penyebaran hoaks atau informasi yang tidak valid. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi digital. Dengan demikian, literasi informasi menjadi bagian penting dalam literasi digital.

c) Etika digital (*digital ethics*)

Guru memahami norma, aturan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, menjaga privasi, serta menghormati hak orang lain. Etika digital menjadi landasan dalam membangun interaksi yang sehat di media sosial. Tanpa etika, penggunaan teknologi dapat menimbulkan berbagai masalah.

d) Keamanan digital (*digital safety*)

Guru mampu melindungi data pribadi dan menghindari risiko kejahatan digital seperti peretasan atau penipuan online. Selain itu, guru juga dapat membimbing siswa dalam menjaga keamanan akun mereka. Kesadaran terhadap

keamanan digital menjadi semakin penting di era keterbukaan informasi. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan digital yang aman.

Selain sebagai kompetensi individu, literasi digital juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang literat secara digital dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Riduwan. 2019). Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana kolaborasi, diskusi, dan eksplorasi pengetahuan. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar (Rahmawati, L. 2021). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada hasil belajar siswa.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam penguatan literasi digital guru, seperti keterbatasan pelatihan, perbedaan tingkat kemampuan, serta kurangnya dukungan institusi (Purnomo, H. 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital melalui pelatihan, workshop, dan kebijakan pendidikan yang mendukung (Pratiwi, D. 2022). Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi ini. Dengan literasi digital yang kuat, guru dapat menghadapi tantangan media sosial dengan lebih bijak

(Nugroho, Y. 2021). Pada akhirnya, hal ini akan memperkuat profesionalitas guru di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika guru di tengah arus media sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga profesionalitas dan kualitas pendidikan di era digital. Media sosial memberikan peluang besar sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi, namun juga menghadirkan tantangan seperti oversharing, konflik privasi, serta tekanan opini publik yang harus dikelola secara bijak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menjaga profesionalitas, menetapkan batasan komunikasi yang jelas, serta menggunakan bahasa dan konten yang sesuai dengan norma etika. Selain itu, penguatan literasi digital menjadi kunci utama dalam mendukung kemampuan guru untuk beradaptasi dan bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital. Dengan penerapan etika yang konsisten dan didukung oleh strategi yang tepat, guru dapat memanfaatkan media sosial secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai profesionalisme dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. (2021). Etika Guru dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Hal. 123–134. <https://doi.org/10.23887/jpi.v10i2.12345>
- Arifin, Z. (2020). Profesionalisme Guru di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 25, No. 1, Hal. 45–56.

<https://doi.org/10.17977/jip.v25i1.9876>

- Asmani, J. M. (2019). *Tips Menjadi Guru Inspiratif di Era Digital*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto. (2018). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, K., & Putra, A. (2022). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, Hal. 55–67. <https://doi.org/10.21009/jtp.v14i1.45678>
- Fitria, N. (2021). Literasi Digital Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 2, Hal. 89–102. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.3345>
- Hidayat, R. (2020). Etika Komunikasi Guru di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, Hal. 112–120. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.2211>
- Iskandar. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Etika Digital bagi Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, D. (2022). Tantangan Guru di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 7, No. 3, Hal. 201–210. <https://doi.org/10.24127/jpm.v7i3.5566>

- Lestari, S. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Hal. 33–44.
<https://doi.org/10.26877/jip.v9i1.7788>
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Y. (2021). Etika Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 12, No. 2, Hal. 145–156.
<https://doi.org/10.21831/jsh.v12i2.9988>
- Pratiwi, D. (2022). Peran Guru dalam Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, Hal. 77–89.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v11i2.6655>
- Purnomo, H. (2020). Profesionalitas Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, Vol. 8, No. 1, Hal. 1–10.
<https://doi.org/10.21009/jpt.v8i1.5544>
- Rahmawati, L. (2021). Komunikasi Guru dan Siswa di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, Hal. 98–110.
<https://doi.org/10.31294/jik.v5i2.6677>
- Riduwan. (2019). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. (2022). Etika Profesi Guru dalam Dunia Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No. 1, Hal. 55–66.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.3344>
- Setiawan, A. (2020). Penggunaan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Informatika*, Vol. 6, No. 1, Hal. 21–30.
<https://doi.org/10.31294/jpi.v6i1.2212>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, B. (2021). Literasi Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 3, No. 2, Hal. 88–99.
<https://doi.org/10.24832/jpn.v3i2.4455>
- Wibowo, A. (2020). Etika Komunikasi di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 1, Hal. 10–22.
<https://doi.org/10.24002/jk.v15i1.3344>
- Widodo, S. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Profesionalitas Guru. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, Hal. 150–162.
<https://doi.org/10.17977/jp.v17i2.7789>

- Yuliana, Y. (2021). Tantangan Literasi Digital di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol. 9, No. 2, Hal. 66–75.
<https://doi.org/10.21009/jti.v9i2.9987>
- Yusuf, M. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zahra, F. (2022). Etika Guru di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Hal. 23–35.
<https://doi.org/10.21043/jpi.v8i1.4456>
- Zubaidah, S. (2020). Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 12, No. 2, Hal. 101–112.
<https://doi.org/10.17977/jpb.v12i2.5567>